

**HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH  
DAN CITRA TUBUH DENGAN HARGA DIRI  
REMAJA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Pada  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan  
Lampung**

**Oleh :**

**FEBY ARINDYA CHRISTIANI  
1831080344**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN AKADEMIK 1443 H/ 2022 M**

# **HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DAN CITRA TUBUH DENGAN HARGA DIRI REMAJA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Pada  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan  
Lampung**

**Oleh :**

**FEBY ARINDYA CHRISTIANI**

**1831080344**

**Pembimbing 1: Drs. M.Nursalim Malay, M.Si**

**Pembimbing 2: Eska Prawisudawati Ulpa, S.Psi.,M.Si**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN AKADEMIK 1443 H/ 2022 M**

## ABSTRAK

### Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dan Citra Tubuh dengan Harga Diri Remaja

Oleh:

**Feby Arindya Christiani**

Masa remaja adalah masa dimana terjadi suatu perubahan baik perubahan biologis, kognitif, sosial emosional. Masa remaja adalah masa dimana seharusnya terjadi suatu perkembangan harga diri. Selain penilaian terhadap tubuh maupun penampilan diri, Orang tua juga berperan penting dalam meningkatkan harga diri, seperti halnya Ayah. Keterlibatan ayah penting dalam meningkatkan harga diri anak remajanya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara ketelibatan ayah dengan harga diri remaja, dan untuk menganalisis hubungan antara citra tubuh dengan harga diri remaja.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 176 siswa/i kelas 12 IPA SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono. Peneliti menggunakan metode peneitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling* dimana tidak semua populasi mendapatkan kesempatan untuk menjadi subjek, karena didasarkan pada karakteristik tertentu. Dan didapatkan 125 subjek bedasarkan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala harga diri sebanyak 30 aitem (Cronbach's  $\alpha= 0,975$ ), skala keterlibatan ayah sebanyak 17 aitem (Cronbach's  $\alpha= 0,835$ ) dan skala citra tubuh sebanyak 19 aitem (Cronbach's  $\alpha=0,910$ ).

Penelitian menunjukkan beberapa hasil sebagai berikut:

1. nilai  $R = 0.406$ , dengan nilai  $F = 12.025$  , dengan taraf signifikasi  $P < 0.01$ , serta untuk kedua variabel memberikan subangan efektif (SE) sebesar 16.5%. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan citra tubuh dengan harga diri remaja.
2. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r_{x_1-y}$ ) = 0.298 dan  $p < 0.01$ , dengan sumbangan efektif sebesar 8.969%. Artinya, terdapat hubungan yang

signifikan antara keterlibatan ayah dengan harga diri remaja.

3. Selain itu diperoleh nilai  $(r_{x^2-y}) = 0.272$  dan  $p = 0.002$  atau  $< 0.01$ , dan sumbangan efektif sebesar 7.507%. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh dengan harga diri remaja.

***Kata Kunci:*** Harga Diri, Keterlibatan Ayah, Citra Tubuh



**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS USHULUDDINDAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung

Telp. (0721) 703278

---

---

**PERSETUJUAN**

Judul : Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dan Citra Tubuh dengan Harga Diri Remaja  
Nama : Feby Arindya Christiani  
NPM : 1831080344  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyetujui

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

Eska Prawisudawati Ulpa, S.Psi., M.Si

NIP. 196301011999031001

NIP.198508182019032010

Mengetahui

Ketua Prodi Psikologi Islam

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

NIP. 196301011999031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDINDAN STUDI AGAMA**  
Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung  
Telp. (0721) 703278

---

---

### PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dan Citra Tubuh dengan Harga Diri Remaja”** disusun oleh **Feby Arindya Christiani** NPM : 1831080344. Program Studi Psikologi Islam. Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama. Telah dimunaqasyahkan pada hari, tanggal :

### DEWAN PENGUJI

**Ketua Sidang** : **DR. Suhandi, M.AG** (.....)

**Sekretaris** : **Annisa Fitriani, S.Psi., MA** (.....)

**Penguji Utama** : **Dra. Hj. A. Retnoriani, M.Si, Psikolog**  
(.....)

**Penguji Pendamping I** : **Drs. M.Nursalim Malay, M.Si** (.....)

**Penguji Pendamping II** : **Eska Prawisudawati Ulpa, S.Psi.,M.Si**  
(.....)

### DEKAN

**Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Dr. Ahmad Isnaeni, MA**  
**NIP. 197403302000031001**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

*Transliterasi* Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	'(Kom a terbali k di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ع	(Apostro f, tetapi tidak dilamban gkan apabila terletak di awal kata)
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

## 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh		Vokal Panjang		Contoh		Vokal Rangka	
–	–	A	دجل	ا	Â	راس	ي	...	Ai
–	–	I	ذيرل	ي	Î	ليرل	و...		A
و	–	U	كذر	و	Û	روجها			

## 3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im*.

## 4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : *Nazzala, Rabbana*. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : *al-Markaz, al-Syamsu*



## **PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Feby Arindya Christiani

NPM : 1731080344

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dan Citra Tubuh dengan Harga Diri Remaja” merupakan hasil karya penelitian dan bukan hasil plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.  
*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, 02 Februari 2022  
Yang Menyatakan,

**Feby Arindya Christiani**  
**1831080344**

## MOTTO

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ  
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*“Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan kami angkut mereka di darat dan dilaut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka diatas banyak mahluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna” (QS. Al-Isra Ayat 70)*

## **PERSEMBAHAN**

Ucapan syukur tak henti-hentinya saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan Izin Allah SWT saya dapat mempersembahkan karya ini kepada orang-orang terkasih dan tersayang. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tua saya yang sangat saya hormati dan cintai, Ibu Sulailin dan Bapak Jumino, saya persembahkan karya ini kepada kalian yang telah mendidik, merawat, mendoakan serta memberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan sampai saat ini.
2. Untuk Nenek dan Kakekku yang telah memberikan support, kasih sayang dan perhatian kepada saya saat mengalami kesulitan dalam memperoleh ilmu.
3. Untuk Adik-adik ku tersayang, Anindya Aulia Rahmadhani dan Akmal Nafiz Muzaffar. Terimakasih telah mengisi hari-hariku dengan penuh kebahagiaan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap Feby Arindya Christiani, dilahirkan di RS Imanuel Bandar Lampung pada tanggal 8 Juni 2000. Peneliti merupakan anak dari 2 bersaudara, puteri dari pasangan Ibu Sulailin dan Bapak Jumino. Alamat tempat tinggal di Desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur. Berikut ini riwayat pendidikan peneliti:

1. SDN 5 Bandar Agung
2. SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono
3. SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono

Setelah menamatkan pendidikan SMA di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono, peneliti terdaftar menjadi mahasiswi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* rabbil'alamiin, puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangatlah di butuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi dan selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran, dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., MA selaku sekretaris prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta memberikan informasi mengenai perkuliahan.
3. Ibu Khoiriya Ulfah, MA selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan suport dan arahan selama dalam perkuliahan.
4. Ibu Eska Prawisudawati Ulpa, S.Psi.,M.Si selaku dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Citra Wahyuni, M.Si selaku Dosen Pengampu Matakuliah Seminar Psikologi yang membantu dan memberikan saran terkait penentuan judul serta membimbing pada saat penyusunan proposal untuk menuju Sidang Seminar Proposal.

6. Bapak dan Ibu Dosen Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan banyak masukan untuk peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung telah mendidik serta memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.
8. Seluruh dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang membantu peneliti terkait proses administrasi dan memberikan informasi perkuliahan kepada peneliti.
9. Bapak Kepala Sekolah SMAN 1 Bandar Sribhawono yang telah memberikan Izin dalam melaksanakan penelitian di Sekolah tersebut.
10. Siswa/i kelas 12 IPA SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono yang sedia berpartisipasi membantu melancarkan penelitian ini.
11. Teruntuk sahabatku, M.Zaki Fauzil Hanif, seluruh mahasiswa/i kelas B Psikologi Islam 18, dan teman sepembimbing (Thalia, Mefta, Dian, Leha, Uswatun, Ayu, Novia) dan teman teman lainnya yang sudah memberi dukungan dan bantuan.
12. Kemudian semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasan akan menjadi pahala dan amal kebaikan serta mendapat kemudian dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 02 Februari 2022  
Yang Menyatakan,



**Feby Arindya Christiani**  
**1831080344**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	

<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Penelitian Terdahulu .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
A. Harga Diri.....	16
1. Pengertian Harga Diri.....	16
2. Aspek-Aspek Harga Diri .....	17
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri .....	18
4. Harga Diri dalam Perspektif Islam.....	20
B. Keterlibatan Ayah .....	23
1. Pengertian Keterlibatan Ayah.....	23
2. Aspek- Aspek Keterlibatan Ayah.....	23
3. Dampak keterlibatan ayah bagi anak.....	24
C. Citra Tubuh .....	25
1. Pengertian Citra Tubuh .....	25
2. Aspek- Aspek Citra Tubuh .....	26
3. Faktor- Faktor yang memengaruhi citra tubuh .....	27
D. Hubungan Keterlibatan Ayah Dan Citra Tubuh Dengan Harga Diri Remaja .....	29
E. Kerangka Berfikir .....	34
F. Hipotesis Penelitian .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>35</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian dan Devinisi Operasional.....	35
1. Identifikasi Variabel Penelitian.....	35
a. Harga Diri .....	35
b. Keterlibatan Ayah .....	35
c. Citra Tubuh.....	35
2. Devinisi Operasional .....	35
a. Harga Diri .....	35

b. Keterlibatan Ayah .....	36
c. Citra Tubuh .....	36
B. Subjek Penelitian .....	37
1. Populasi .....	37
2. Teknik Sampling .....	37
3. Sampel .....	38
C. Metode Pengumpulan Data .....	38
1. Skala Harga Diri .....	38
2. Skala Keterlibatan Ayah .....	40
3. Skala Citra Tubuh .....	42
D. Validitas dan Reliabilitas .....	44
1. Validitas .....	44
2. Reliabilitas .....	44
F. Metode Analisis Data .....	45
<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian .....	47
1. Orientasi Kacah .....	47
2. Persiapan Penelitian .....	47
3. Pelaksanaan <i>Try-Out</i> (Uji Coba Alat Ukur) .....	48
4. Skala Aitem dan Reliabilitas Instrumen .....	49
5. Penyusunan Skala Penelitian .....	52
B. Pelaksanaan Penelitian .....	56
1. Penentuan Subjek Penelitian .....	56
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	56
3. Skoring .....	56
4. Karakteristik responden .....	56
C. Analisis Data Penelitian .....	60
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian .....	60
2. Kategori Skor Variabel Penelitian .....	62
3. Uji Asumsi .....	67
4. Uji Hipotesis .....	73
5. Sumbangan Efektif .....	75
D. Pembahasan .....	76
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Simpulan .....	81
B. Saran .....	81

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Populasi Penelitian .....	37
Tabel 2 Distribusi Aitem Skala Harga Diri .....	39
Tabel 3 Blueprint Skala Keterlibatan Ayah.....	41
Tabel 4 Distribusi Aitem Skala Citra Tubuh.....	43
Tabel 5 Hasil Seleksi Aitem Skala Harga Diri Setelah di Uji Coba.....	50
Tabel 6 Hasil Seleksi Aitem Skala Keterlibatan Ayah Setelah di Uji Coba .....	51
Tabel 7 Hasil Seleksi Aitem Skala Citra Tubuh Setelah di Uji Coba.....	52
Tabel 8 Distribusi Aitem Skala Harga Diri Setelah di Uji Coba.....	53
Tabel 9 Blueprint Skala Keterlibatan Ayah Setelah di Uji Coba.....	54
Tabel 10 Distribusi Aitem Skala Citra Tubuh Setelah di Uji Coba.....	55
Tabel 11 Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden.....	57
Tabel 12 Frekuensi Berdasarkan Usia Responden.....	58
Tabel 13 Frekuensi Berdasarkan Prestasi Responden.....	59
Tabel 14 Deskripsi Data Penelitian.....	61
Tabel 15 Rumus Norma Tiga Kategorisasi (Rendah, Sedang, Tinggi).....	62
Tabel 16 Rumus Norma Dua Kategorisasi (Positif, Negatif).....	63
Tabel 17 Kategori Skor Variabel Harga Diri.....	63
Tabel 18 Kategori Skor Variabel Keterlibatan Ayah.....	65
Tabel 19 Kategori Skor Variabel Citra Tubuh .....	66
Tabel 20 Hasil Uji Perhitungan Normalitas .....	68
Tabel 21 Hasil Uji Multikolinieritas .....	72
Tabel 22 Hasil Uji Hipotesis Pertama Penelitian.....	74
Tabel 23 Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga Penelitian.....	74
Tabel 24 Hasil Uji Persamaan Regresi Variabel X1, X2, Y.....	75
Tabel 25 Sumbangan Efektif .....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir .....	34
Gambar 2 Diagram Lingkaran Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	57
Gambar 3 Diagram Lingkaran Frekuensi Responden Berdasarkan Usia .....	58
Gambar 4 Diagram Lingkaran Frekuensi Responden Berdasarkan Prestasi .....	59
Gambar 5 Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel Harga diri.....	64
Gambar 6 Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel Keterlibatan ayah.....	65
Gambar 7 Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel Citra Tubuh.....	66
Gambar 8 Uji Normalitas Tiga Variabel .....	69
Gambar 9 Uji Normalitas Variabel Harga Diri.....	69
Gambar 10 Uji Normalitas Variabel Keterlibatan Ayah .....	69
Gambar 11 Uji Normalitas Variabel Citra Tubuh.....	70
Gambar 12 Uji Linieritas Harga Diri Vs Keterlibatan Ayah .....	71
Gambar 13 Uji Normalitas Harga Diri Vs. Citr Tubuh .....	71
Gambar 14 Uji Heteroskedastisitas.....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Racangan Skala Penelitian.....	88
Lampiran B. Validitas dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Skala.....	97
Lampiran C. Skala Penelitian.....	104
Lampiran D. Tabulasi Data Penelitian.....	110
Lampiran E. Hasil Uji Asumsi.....	115
Lampiran F. Hasil Uji Hipotesis.....	122
Lampiran G. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif.....	130
Lampiran H. Surat Perizinan Penelitian.....	133
Lampiran I. Bukti Peneliti.....	136
Lampiran J. Hasil Cek Plagiasi.....	139

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa dimana terjadi suatu perubahan baik perubahan biologis, kognitif, sosial emosional. Masa tersebut adalah masa peralihan usia anak-anak dan dewasa. Kesadaran mendalam mengenai diri atau *self* adalah suatu yang timbul pada masa tersebut. Munculnya kesadaran tersebut membuat remaja dapat melakukan evaluasi atau penilaian terhadap dirinya sendiri.

Menurut Santrock (2013) Masa remaja pada dasarnya akan membuat remaja mengalami suatu perubahan, baik perubahan fisik maupun psikis. Pada masa ini individu akan memiliki keinginan bebas dari kekuasaan, memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu, mencari identitas diri, menggali kemampuan diri, ingin lebih dihargai, memperluas hubungan dengan kelompok teman sebaya (Maya & Septiani, 2018). Dengan demikian, masa remaja adalah masa dimana seharusnya terjadi suatu perkembangan harga diri. Akan tetapi, berdasarkan apa yang terjadi saat ini, justru pada masa tersebut banyak sekali yang mengalami penurunan harga diri.

Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa harga diri merupakan suatu evaluasi atau penilaian individu mengenai dirinya sendiri, dimana penilaian tersebut merupakan hasil interaksi antara individu tersebut dengan lingkungannya

Selanjutnya, Branden (1992) menjelaskan bahwa harga diri adalah penilaian atau evaluasi yang dibuat oleh individu, dan penilaian tersebut dipertahankan, penilaian tersebut bisa berupa bentuk pengungkapan persetujuan bahkan ketidaksetujuan, serta menunjukkan apakah individu tersebut meyakini e dirinya mampu, dianggap penting oleh orang lain, mampu untuk sukses dan merasa pantas (Djawa & Ambarini, 2019)

Menurut Hurlock (2011) fase remaja awal dimulai saat usia 12-15 tahun, fase remaja tengah dimulai saat usia 15-18 tahun dan fase remaja akhir dimulai saat usia 18-21 tahun. Pada usia 15-18 tahun atau pada masa remaja tengah, individu menginginkan sesuatu, mencari cari sesuatu tentang dirinya, bahkan remaja pada masa ini merasa bahwa dirinya tidak dapat dimengerti oleh orang lain, hal ini dapat mengakibatkan individu memiliki harga diri yang rendah. Selain itu, pada fase remaja tengah atau *middle adoclesence* remaja sangat membutuhkan banyak teman, ia merasa senang dan puas jika banyak teman yang menyukainya. Jadi pada fase ini baik remaja perempuan ataupun laki-laki berlomba-lomba untuk meningkatkan penampilannya agar mendapatkan penilaian baik dari orang sehingga perhatian terhadap tubuh dan penampilannya sangat besar pada fase ini. Hal tersebut sangat mempengaruhi harga dirinya.

Santrock (2013) menjelaskan bahwa masa remaja pada dasarnya akan membuat remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis, pada masa remaja mereka akan memiliki keinginan untuk bebas, memiliki rasa ingin mengetahui yang besar terhadap sesuatu, mencoba mencari identitas diri, berusaha menggali kemampuan diri, merasa ingin lebih dihargai, berusaha untuk semakin memperluas hubungan dengan kelompok teman sebaya. Dengan demikian masa ini adalah masa dimana terjadi perkembangan harga diri.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Santrock (2013) diatas bahwa harga diri berhubungan dengan pencarian identitas diri. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi maka ia akan memiliki identitas diri yang positif. Identitas diri yang positif tersebut seperti: merasa percaya diri, memiliki motivasi tinggi, memperoleh prestasi akademik. Akan tetapi sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah maka ia akan memiliki identitas diri yang negatif (Wardono, 2016)

Harga diri berhubungan dengan citra tubuh dan keterlibatan ayah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cash (2002) bahwa citra tubuh berhubungan dengan harga diri. Selain itu, coopersmith juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah lingkungan keluarga, dimana salah satu diantaranya adalah ayah. Berdasarkan data dari detik.com (2016) menyampaikan bahwa terdapat 419.268 pasangan yang melakukan perceraian. Perceraian tersebut mengakibatkan ada beberapa anak dalam pengasuhan orang tua tunggal, pada saat salah satu orang tuanya tidak hadir, baik ibu maupun ayah, maka hal itu akan menyebabkan adanya masalah dalam harga diri (Salsabila, 2020)

Reel dan Pearce menemukan bahwa selama masa remaja perempuan mulai mengalami perubahan tubuh dengan 24-46% tidak merasa puas dengan tubuh yang dimilikinya, dan citra tubuh menjadi negatif (Solistiawati & Sitasari, 2015)

Menurut Melliana (2006) fenomena citra tubuh negatif juga terjadi diindonesia, hal itu karena adanya media masa yang menggambarkan standar tubuh yang ideal, hal itu membuat remaja membanding-bandingkan tubuhnya dengan orang lain, sehingga membuat harga dirinya menjadi rendah (Rachmatan, 2016)

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan siswa Sekolah Menengah di Surabaya, terdapat 10 orang 38,46% yang menyatakan bahwa mereka tidak bangga terhadap diri sendiri.

Lalu, 14 orang siswa lainnya 53,85% menyatakan bahwa mereka merasa bahwa diri mereka tidak berguna, lalu 11 orang diantaranya 42,31% mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak memiliki kelebihan sama sekali dibandingkan dengan temannya yang lain. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa terdapat penilaian negatif dari beberapa remaja terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa terdapat masalah rendahnya harga diri yang terjadi di antara siswa SMA sehingga memerlukan penyelesaian atas masalah tersebut (Sumargi & Firlita, 2020)

Selanjutnya, Salah satu survei di Daerah Ibu Kota Jakarta pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 30% remaja merasa dirinya tidak berharga (Risnawati et al., 2021)

Menurut Rosenberg (1979), seseorang yang memiliki harga diri tinggi maka ia akan menghargai dan menghormati dirinya sendiri, ia akan melihat dirinya berharga walaupun sebenarnya masih memiliki banyak kekurangan ataupun kelemahan, ia tidak menilai dirinya lebih buruk daripada orang lain, akan tetapi ia selalu berharap untuk tumbuh dan terus berkembang. Sebaliknya, seseorang yang memiliki harga diri yang rendah maka ia akan cenderung bersikap negatif pada dirinya sendiri, ia tidak dapat menerima dirinya, merasa tidak bersyukur dengan dirinya, dan tidak menghargai atau menghormati dirinya sendiri (Sumargi & Firlita, 2020)

Remaja yang memiliki harga diri tinggi sudah tentu memiliki rasa percaya diri yang tinggi, ia akan merasa yakin dengan kemampuannya, ia akan merasa bahwa dirinya berguna serta merasa bahwa kehadirannya sangat diharapkan oleh orang-orang sekitarnya. Sebaliknya, remaja yang memiliki harga diri rendah, maka ia tidak akan berani untuk mencari tantangan baru, ia lebih suka menghadapi hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya serta menyukai hal-hal yang bukan merupakan tuntutan, ia akan cenderung tidak merasa yakin dengan apa yang ada dalam pikirannya serta apa yang ia rasakan (Mujiati, 2013)

Dalam QS. Asy-Syura Ayat 36:

فَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ  
آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal (Qs. Asy-Syura: 36).

Sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat tersebut, bahwa sesungguhnya islam mengajarkan pada umatnya bahwa sesuatu yang fana dan duniawi tidak pantas dijadikan sebagai sumber kebanggaan diri. Seperti warna kulit, jabatan, fisik diri dan lain-lain (Rahman, 2013). Jadi, segala apa yang ada dalam diri kita sebagaimana yang telah disebutkan tersebut, bukanlah suatu hal yang perlu kita bangga-banggakan dalam diri saat hidup didunia, karena tidak selamanya hal tersebut menjadi milik kita.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya harga diri remaja. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah jenis kelamin, intelegensi atau kecerdasan, kondisi fisik individu, lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial, serta kondisi kesehatan.

Lalu menurut Monks (2016) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang dapat menentukan perkembangan harga diri. Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi utama bagi remaja (Maya & Septiani, 2018). Hal itu sejalan dengan pendapat Coopersmith (1967) bahwa orang tua memiliki peranan penting untuk meningkatkan harga diri anak terutama pada masa remaja.

Penelitian beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif terhadap proses pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam hal



tersebut dapat mempengaruhi bagaimana anak memberikan evaluasi positif atau negatif tentang dirinya (Risnawati et al., 2021).

Menurut Pruett (Partasari et al., 2018) bahwa pada usia remaja ayah memiliki peran dalam membangun harga diri remaja agar tetap positif serta menguatkan keinginan anak untuk berprestasi khususnya pada remaja perempuan, serta mengembangkan motivasi sukses untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan motivasi terkait pekerjaan untuk anak laki-laki. Lalu, Rice mengemukakan bahwa keterlibatan ayah pada anak dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian akademik, kemampuan sosial dan harga diri anak (dalam Widiastuti & Widjaja, 2004). Selanjutnya, Allen dan Daly (2007) menyusun bukti penelitian terkait dampak negatif yang terjadi karena ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan anak. Dampak ketidakhadiran ayah tersebut diantaranya adalah anak memiliki masalah dalam kinerja sekolah. Selain itu, mereka akan memiliki beberapa perilaku negatif melanggar aturan sekolah. Anak yang hidup tanpa kehadiran ayah bisa membuat mereka memiliki perilaku negatif, seperti penyaluran alkohol, minum obat-obatan berbahaya serta seks bebas, dan hal tersebut menunjukkan rendahnya harga diri remaja tersebut (Kamila & Mukhlis, 2013)

Selanjutnya, Harter mengungkapkan hasil dari penelitiannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa turunnya harga diri remaja disebabkan oleh citra tubuh yang negatif. Ia menganggap bahwa penampilan merupakan sesuatu yang penting dan perlu diperhatikan serta ditingkatkan pada saat masa remaja. Karena hal tersebut dianggap sangat berpengaruh terhadap harga diri remaja. Ketidakpuasan lebih terlihat pada remaja karena mereka lebih rentan terhadap tekanan yang dipaksakan oleh masyarakat, keluarga, teman dan media untuk mencapai tubuh yang sempurna (de Carvalho et al., 2020)

Ketidakpuasan tubuh dialami ketika seseorang merasa bahwa tubuh mereka kurang ideal dari masyarakat dalam hal

ukuran ataupun bentuk tubuh. Dengan kata lain, ketidakpuasan tubuh dipengaruhi tidak hanya dengan bagaimana kita menafsirkan cita-cita masyarakat, tetapi dengan bagaimana kita memandang diri kita sendiri (Yang et al., 2011)

Menurut Santrock (2011) perhatian terhadap fisik secara berlebihan terjadi pada masa pubertas. Pada masa tersebut mereka memiliki persepsi tubuh sesuai dengan citra tubuh yang dimilikinya (Zahra & Shanti, 2021)

Citra tubuh yang dimiliki antara remaja putra dan remaja putri berbeda, hal tersebut karena perbedaan perubahan fisik yang dialami (Solistiawati & Sitasari, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2007) bahwa remaja putri cenderung memiliki harga diri yang rendah daripada remaja putra. Hal ini dikarenakan pada masa remaja puteri meningkat lemak tubuhnya sedangkan pada remaja laki-laki justru masa ototnya yang meningkat.

Akan tetapi hal tersebut tidak menunjukkan bahwa citra tubuh yang negatif hanya terjadi pada remaja perempuan saja, tetapi juga bisa terjadi pada remaja laki-laki. Permasalahan citra tubuh yang terjadi pada laki-laki mengarah pada proporsi tubuh, bentuk badan, tinggi badan, dan berat badan. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultzow et al (2020), bahwa laki-laki pada masa ini dihadapkan dengan perkembangan tren tubuh berotot dan ramping. Hal tersebut berdampak memberikan rasa tidak puas dengan tubuhnya. Selanjutnya, hasil riset yang dilakukan terhadap 75 remaja laki-laki di kota Malang pada tanggal 5 Januari 2021 menunjukkan terdapat 61,3% remaja laki-laki yang mengalami permasalahan citra tubuh dan 38,7% tidak mengalaminya. Permasalahan ini terkait berat badan, bentuk tubuh, tinggi badan, warna kulit, wajah dan rambut. Faktor yang mempengaruhi masalah tersebut adalah persepsi terhadap diri sendiri 45,3%, hubungan interpersonal 22,7%, lingkungan 17,3%, serta media sosial yang meliputi: Instagram 78,7%, TikTok 6,7%, YouTube 5,3% dan Facebook 5,3% (Zahra & Shanti, 2021)

Perucha dkk (2015) menjelaskan bahwa citra tubuh adalah sikap dan penilaian seseorang mengenai tubuhnya sendiri. Baik itu penilaian buruk atau penilaian baik mengenai tubuhnya, baik dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar (Abdussamad & Supradewi, 2020)

Sebuah studi penelitaian di Jerman didapatkan hasil bahwa 27% laki-laki dan 41 persen perempuan disibukkan dengan penampilan. Hal ini menunjukkan terdapat lebih banyak perempuan yang tidak merasa puas dengan penampilan dan bentuk tubuhnya. Rasa khawatir akan bentuk tubuh lebih sering dialami pada populasi perempuan (Permatasari & Suarya, 2018)

Fenomena yang terjadi dilapangan sehubungan dengan harga diri remaja, masih banyak dijumpai seorang remaja yang masih memiliki harga diri yang rendah. Selain itu, disosial media banyak sekali dijumpai remaja-remaja suka menghujat, mengkritik, melontarkan kata-kata negatif kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki harga diri yang rendah. Coopersmith (1967) bahwa remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga atau buruk, dan mereka akan selalu merasa khawatir dan mudah putus asa (Kamila & Mukhlis, 2013).

Seiring perkembangan zaman, terdapat banyak salon kecantikan, spa, wallness center, dan lain sebagainya. Beberapa tahun yang lalu, salon hanya didatangi perempuan dengan batas usia termuda 18 tahun, berbeda jauh dengan masa sekarang, salon biasa melayani gadis yang masih berusia bahkan jauh dibawah 18 tahun. Remaja bisa datang dua hingga tiga kali dalam seminggu, ada yang membeli body glitter, perona mata, pemutih wajah, sampai lotion untuk menghilangkan bulu kaki.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap seorang siswi SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur yang berinisial R dengan usia 17 tahun, ia megungkapkan bahwa merawat penampilan maupun tubuh merupakan hal yang perlu dilakukan oleh remaja seusianya,

karena penampilan maupun tubuhnya sangat mempengaruhi harga dirinya. Menurutnya, pada saat ia dituntut untuk berbicara didepan umum salah satu hal yang membuat ia yakin dan berani adalah bagaimana penampilan ataupun tubuhnya. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa motivasi ayah sangat mempengaruhi ia dalam mengembangkan harga dirinya.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada siswa SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur yang berinisial A dengan usia 16 tahun, hasil wawancara mengungkapkan bahwa penampilan ataupun tubuh memang sudah seharusnya untuk dijaga. Hal tersebut dikarenakan selain mempengaruhi keberanian saat berbicara depan umum, juga akan menjadikannya memiliki banyak teman. Menurutnya, saat penampilan dan tubuhnya telah sesuai dengan apa yang ia inginkan maka akan mendorongnya untuk semakin berani dan semangat dalam mengembangkan diri. Dengan demikian, ia akan digemari banyak orang sehingga memiliki banyak teman. Lalu, ia juga mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah tidak kalah pentingnya dalam mendorongnya untuk meningkatkan harga dirinya. Hal tersebut dikarenakan ayah adalah sosok yang menjadi panutan dalam keluarga, oleh karena itu hal-hal positif yang ayah berikan baik berupa contoh, dorongan, perintah akan selalu dilakukan demi meningkatkan harga dirinya.

Wawancara selanjutnya juga dilakukan kepada Orang Tua siswa yang berinisial RT, yang menyatakan bahwa keterlibatan seorang ayah lebih berpengaruh dalam meningkatkan harga diri anak, karena anak lebih mendengarkan bahkan melakukan apa yang ayah katakan.

Hal itu sejalan dengan hasil wawancara terhadap orang tua siswi yang berinisial AM, mengungkapkan bahwa ayah adalah sosok yang ditakuti, hal itu membuat keterlibatan ayah penting untuk ditingkatkan, karena anak lebih patuh terhadap apa yang ayah perintahkan.

Apabila fenomena diatas diabaikan dan dibiarkan secara terus menerus, maka akan sangat mungkin mendorong semakin

banyak remaja yang akan memiliki harga diri yang rendah. Hal tersebut, tentunya akan membawa masalah dalam kehidupan mendatang, serta akan memberi pengaruh yang besar terhadap kehidupan, maka dengan demikian dipandang perlu untuk meneliti persoalan terkait harga diri, dengan mengacu berdasarkan penelitian terdahulu bahwa ada hubungan antara keterlibatan ayah dan citra tubuh dengan harga diri remaja, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul : *“Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dan Citra Tubuh Dengan Harga Diri Remaja”*.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada hubungan antara keterlibatan ayah dan citra tubuh dengan harga diri remaja ?
2. Apakah ada hubungan antara keterlibatan ayah dengan harga diri remaja ?
3. Apakah ada hubungan antara citra tubuh dengan harga diri remaja ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan ayah dan citra tubuh dengan harga diri remaja.
2. Untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan ayah dengan harga diri remaja.
3. Untuk menganalisis hubungan antara citra tubuh dengan harga diri remaja.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah agar dapat memberikan sumbangan khasanah baik berupa

pengetahuan, ide, wawasan tentang keilmuan psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja: menjadikan remaja lebih dekat dengan ayah, remaja berusaha menjaga dan memperbaiki penampilannya.
- b. Bagi Ayah: dapat membuat ayah lebih dekat dengan anaknya, berkomunikasi, memberikan dukungan, memberikan arahan dalam kehidupan anak.
- c. Bagi Sekolah Menengah Atas (SMA): Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam bentuk kegiatan yang positif seperti pelatihan daya kreativitas, kemampuan akademik dan lain sebagainya. Lalu, sekolah juga dapat memberikan sarana dan prasarana yang dapat mengembangkan bakat siswa seperti menyediakan alat musik, alat olah raga dan lain sebagainya.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumber data bagi peneliti selanjutnya untuk meningkatkan pengetahuan terkait harga diri pada kalangan yang ingin diteliti dikemudian hari.

## E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini terdapat sebuah acuan yang digunakan untuk melakukan penelitian. Artinya, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung adalah sebagai berikut :

1. Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maya, Dinda Septiani dan Thahroni (2018) dalam jurnal yang berjudul “*Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Harga Diri Remaja Wanita*”. Penelitian tersebut dengan penelitian sama-sama mengungkap hubungan keterlibatan ayah dengan harga diri

remaja. Selain itu, sama-sama menggunakan subjek remaja tengah. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut hanya menggunakan dua variabel yaitu keterlibatan ayah dan harga diri. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menambahkan satu variabel bebas sehingga terdapat tiga variabel yaitu keterlibatan ayah, citra tubuh dan harga diri. Penelitian tersebut menggunakan aspek-aspek keterlibatan ayah yang mengacu pada Rosenberg dan Wilock (2006) sebagai skalanya, sedangkan peneliti menggunakan aspek yang mengacu pada teori Lamb (2010) untuk menyusun skala sendiri.

2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Shinta Dinar Lukitosari Wardono dan Enjang Wahyuningrum (2016) dalam jurnal yang berjudul "*Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Harga Diri Remaja Laki-Laki*". Penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengungkap hubungan antara keterlibatan ayah dan harga diri remaja. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut hanya menggunakan dua variabel yaitu keterlibatan ayah dan harga diri. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menambahkan satu variabel bebas sehingga terdapat tiga variabel yaitu keterlibatan ayah, citra tubuh dan harga diri. Dalam penelitian terdahulu tersebut menggunakan subjek remaja awal sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek remaja tengah. Dalam penelitian tersebut menggunakan skala keterlibatan ayah berdasarkan teori Hawkins dkk (2002), sedangkan peneliti menggunakan teori Lamb (2010). Selain itu, dalam penelitian tersebut harga diri diungkap dengan skala yang mengacu pada teori menurut Rosenberg (1979), sedangkan peneliti menggunakan skala yang mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Coopersmith (1967).

3. Ketiga, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Wieka Dyah Partasari, Fransisca Rosa Mira Lentari, Mohamad Adi Ganjar Priadi (2017) dalam Jurnal yang berjudul “*Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (16-21 tahun)*”. Penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengungkap hubungan keterlibatan ayah dengan harga diri anak. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, jika didalam penelitian tersebut menggunakan subjek ayah untuk diukur keterlibatannya sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek anak remaja fase remaja tengah guna mengukur keterlibatan ayahnya berhubungan dengan harga dirinya. Pada penelitian terdahulu tersebut berfokus pada keterlibatan ayah pada anak remaja usia 16-21 tahun dimana masuk pada masa remaja pertengahan ke remaja akhir. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus pada remaja tengah dengan usia antara 15-18 tahun.
  
4. Keempat, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ayu Solistiowati dan Novenda Wati (2015) dalam Jurnal yang berjudul “*Hubungan Antara Citra Tubuh dengan Harga Diri Remaja Akhir Putri*”. Penelitian ini merupakan Studi pada Mahasiswa Akhir Universitas Esa Unggul). Dalam penelitian terdahulu tersebut menggunakan subjek mahasiswa akhir. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek siswa/i SMA. Dalam penelitian terdahulu tersebut menggunakan subjek remaja akhir. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan subjek remaja tengah. Dalam penelitian tersebut hanya menggunakan 2 variabel yaitu citra tubuh dengan harga diri. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan tiga variabel keterlibatan ayah, citra tubuh dan harga diri.



5. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yudi Prasetya Wicaksono Abdussamad dan Ratna Supradewi (2018) dalam Jurnal yang berjudul “*Hubungan Antara Citra Tubuh dan Harga Diri pada Remaja Akhir Penyandang Cacat Tuna Daksa*”. Penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengungkap hubungan citra tubuh dengan harga diri. Dalam penelitian tersebut subjek merupakan remaja akhir yang menyandang tunadaksa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjek merupakan remaja SMA usia 15-18 tahun yang masuk kategori remaja tengah. Pada penelitian terdahulu tersebut karakteristik lebih ditekankan pada penyandang tunadaksa. Dalam penelitian tersebut menggunakan 2 variabel yaitu citra tubuh dengan harga diri, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga variabel yaitu keterlibatan ayah, citra tubuh dan harga diri.
  
6. Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Ghina Pertiwi (2018) dalam Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Keterlibatan Ayah dan Citra Tubuh terhadap Kepercayaan Diri Remaja*”. Penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan pada ke dua variabel bebas yang digunakan yaitu variabel keterlibatan ayah dan variabel citra tubuh. Perbedaan terletak pada variabel terikat yang digunakan, pada penelitian tersebut menggunakan kepercayaan diri sebagai variabel terikat sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan harga diri sebagai variabel terikat. Lalu perbedaan selanjutnya terletak pada subjek yang digunakan, dalam penelitian tersebut menggunakan subjek Siswa/i SMP usia antara 13-14 tahun, dimana usia tersebut masuk dalam kategori remaja awal. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek Siswa/i SMA usia antara 15-18 tahun, dimana usia tersebut masuk dalam kategori remaja tengah.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa penelitian yang menggunakan harga diri sebagai variabel terikat. Akan tetapi masing-masing penelitian menggunakan satu variabel bebas dari penelitian yang akan saya lakukan. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan menggunakan 3 variabel. Dua variabel bebas yaitu Keterlibatan Ayah dan Citra Tubuh dan satu variabel terikat yaitu Harga Diri. Selain itu, perbedaan terletak pada subjek penelitian, dari beberapa penelitian terdahulu terdapat penelitian yang menggunakan subjek remaja tengah hingga akhir dan ada yang menggunakan subjek remaja akhir, serta ada juga yang menggunakan subjek remaja awal. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek remaja tengah. Lalu, perbedaan juga terletak pada teori yang digunakan untuk memodifikasi maupun membuat skala sendiri dari beberapa penelitian terdahulu diatas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Harga Diri**

##### **1. Pengertian Harga diri**

Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga atau tidak.

Selanjutnya Branden (2000) menyatakan bahwa harga diri adalah perpaduan antara kepercayaan dan penghormatan diri. Harga diri menggambarkan keputusan seseorang atas kemampuannya dalam mengatasi tantangan, memahami dan menguasai masalah-masalah yang ada serta hak untuk merasakan kebahagiaan.

Sedangkan Santrock (2008) mengungkapkan harga diri sebagai evaluasi individu tentang dirinya. Evaluasi tersebut bisa secara positif maupun negatif. Dimana evaluasi tersebut memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya.

Dari beberapa pengertian harga diri menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah suatu

penilaian diri bagi individu bisa berupa penilaian positif atau negatif terkait kemampuan, keberhasilan, berharga atau tidaknya individu bagi diri sendiri maupun orang lain.

## 2. Aspek-Aspek Harga Diri

Terdapat empat aspek harga diri yaitu sebagai berikut (Coopersmith, 1967) :

### a. *Self Values*

*Self values* adalah nilai-nilai yang ada didalam diri individu. Artinya, tinggi- rendahnya harga diri berdasarkan kesesuaian penilaian individu tentang dirinya.

### b. *Leadership Popularity*

Coopersmith mengartikan bahwa seseorang memiliki harga diri tinggi jika memiliki kemampuan memimpin banyak orang (*Leadership*). Sedangkan, *Popularity* diartikan sebagai bentuk penilaian individu tentang dirinya berdasarkan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sosialnya dan tingkat popularitasnya. Jadi semakin populer individu maka akan semakin tinggi harga dirinya.

### c. *Family Parents*

*Family parents* berkaitan dengan penerimaan dan pemberian kasih sayang, dukungan, perhatian dari orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak, baik ayah maupun ibu. Sikap penerimaan yang positif dari orang tua akan membentuk harga diri tinggi hingga pada masa dewasa.

### d. *Achievement*

*Achievement* diartikan bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi maka akan memiliki kemandirian sosial, daya kretivitas yang tinggi serta berprestasi.

Sedangkan menurut Rosenberg terdapat dua aspek harga diri (Tafarodi & Milne, 1991):

a. *Self Competence*

*Self Competence* yaitu meliputi rasa puas dengan kemampuan diri sendiri atau merasa memiliki kemampuan yang baik.

b. *Self Liking*

*Self Liking* yaitu dimana seseorang dapat menilai dirinya baik ataupun buruk.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek yang diungkap oleh Coopersmith (1967) yaitu *self values, leadership popularity, family parents, achievement*.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu sebagai berikut :

1) Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor yang dapat mempengaruhi harga diri. Dalam hal ini penelitian coopersmith menghasilkan bahwa wanita lebih rendah harga dirinya dibandingkan pria, karena wanita memiliki prasaan kurang mampu dibandingkan pria dan merasa harus dilindungi.

2) Intelegensi

Intelegensi berhubungan erat dengan prestasi akademik. Karena intelegensi sendiri diukur berdasarkan kemampuan akademis. Individu yang memiliki prestasi akademis tinggi maka ia merupakan individu yang selalu bekerja keras, berusaha dan optimis dalam belajar. Individu tersebut merupakan individu yang memiliki harga diri yang tinggi. Lalu, individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik karena mereka adalah orang-orang yang selalu bekerja keras, dan optimis dengan kemampuan dirinya.

### 3) Kondisi Fisik

Coopersmith mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu yang memiliki tubuh yang menarik cenderung lebih memiliki harga diri yang tinggi daripada individu yang memiliki tubuh tidak menarik.

### 4) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak mendapatkan pengasuhan. Keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan karakter anak. Sehingga lingkungan keluarga merupakan faktor yang penting bagi perkembangan harga diri anak.

### 5) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga merupakan faktor yang membentuk harga diri. Lingkungan sosial yang mendorong untuk berprestasi atau sukses maka akan membuat individu semakin terdorong atau merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga hal tersebut menjadikan individu memiliki harga diri yang tinggi.

### 6) Kondisi Kesehatan (Sakit)

Menurut Coopersmith gangguan kondisi kesehatan atau sakit dapat membuat individu dan keluarga merasa rendah diri. Sehingga hal tersebut mendorong terbentuknya harga diri yang rendah.

Sedangkan menurut Sarwono (2011) harga diri yang dimiliki oleh individu selalu mengalami perkembangan. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi harga diri adalah sebagai berikut :

#### 1) Dukungan lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengasuh dan mendidik remaja serta menjadi tempat sosialisasi bagi remaja. Adanya perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan

dapat membuat remaja memiliki harga diri yang tinggi.

2) Dukungan lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat bagi individu untuk membentuk harga diri. Dengan adanya lingkungan sosial menyadarkan individu bahwa tidak adanya pergaulan dengan teman sebaya, tidak adanya dukungan dari orang lain akan membuat harga dirinya rendah. Sebaliknya, adanya hubungan pertemanan yang saling mendukung akan membuat remaja semakin memiliki harga diri yang tinggi.

3) Faktor psikologis

Penerimaan diri remaja akan membuat remaja mampu untuk menentukan arah lainnya pada saat mulai memasuki hidup bermasyarakat.

4) Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam pola pikir maupun cara berpikir, dan bertindak antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini laki-laki lebih memiliki harga diri yang tinggi daripada perempuan. Karena perempuan merasa bahwa kemampuan yang dimilikinya tetap berada jauh dibawah laki-laki.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Coopersmith (1967).

#### **4. Harga Diri Dalam Perspektif Islam**

Harga diri dalam bahasa arab di sebut *izzah*. Harga diri adalah suatu penilaian diri bagi individu bisa berupa penilaian positif atau negatif terkait kemampuan, keberhasilan, berharga atau tidaknya individu bagi diri sendiri maupun orang lain.

Harga diri dalam Islam merupakan salah satu hal penting yang ada dalam diri manusia untuk ditumbuhkan

dan dipertahankan. Agama Islam sangat mendorong seluruh umat-umatnya agar memiliki harga diri atau kehormatan yang tinggi.

Hal itu sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra Ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ  
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan kami angkut mereka di darat dan dilaut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Quraish Shihab (2009) dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan pada surat Al-Isra ayat 70 bahwa manusia adalah makhluk yang paling unik yang mempunyai kehormatan atau harga diri. Manusia telah diberi akal yang baik, rezeki yang baik sesuai kebutuhan serta bermanfaat bagi perkembangan jiwa manusia. Dalam konteks tersebut, menjelaskan bahwa manusia diberikan anugerah keistimewaan dimana tidak diberikan kepada makhluk lain selain dirinya, itulah sebabnya manusia harus dimuliakan dan dihormati kedudukannya.

Lalu, dalam tafsir Ibnu Katsir (2011) menafsirkan pada surat Al-Isra ayat 70 bahwa Allah telah memberikan kemuliaan dan penghormatan bagi manusia, mereka diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia dapat berjalan tegak dengan kakinya dan makan dengan kedua tangannya. Sedangkan makhluk lain dari berbagai macam binatang berjalan dengan kakinya dan untuk makan dengan mulutnya. Selain itu, Allah juga memberikan alat indra yang baik pada manusia, dengan begitu manusia dapat memahami, mengambil manfaat, membedakan banyak hal dalam urusan agama juga duniawi.



Selanjutnya, Imam Shihab al-Din al-Qarafi menyatakan bahwa manusia harus memelihara dan melindungi harga diri. Sebenarnya manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan derajat yang paling tinggi karena dikaruniai akal yang menjadi kelebihanannya, sehingga sudah seharusnya mereka merasa bangga dengan kemampuan ataupun kelebihan yang ada dalam dirinya. Akan tetapi masih banyak manusia yang dengan sendirinya merusak harga dirinya dengan melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan norma-norma agama (al-Rasyid, 2016)

Syariat Islam juga memberikan kemudahan, jika harus mengeluarkan harta demi menjaga kehormatan atau harga diri, hal tersebut boleh dilakukan sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

ذُبُّوا عَنْ أَعْرَاضِكُمْ بِأَمْوَالِكُمْ

Yang artinya:”Perliharalah untuk menjaga diri kamu dengan harta kamu”. (HR. *al-Dailami*)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, kita sebagai umat manusia seharusnya mematuhi perintah Allah, salah satunya yaitu dengan menumbuhkan harga diri yang tinggi pada diri kita. Karena pada dasarnya Allah telah memberikan kelebihan pada diri kita. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk kita menilai negatif apapun terkait diri kita. Lalu, Allah memberikan banyak jalan supaya kita tetap dapat menjaga kehormatan atau harga diri kita sekalipun dengan cara mengeluarkan harta untuk menjaga harga diri kita.

## **B. Keterlibatan Ayah**

### **1. Pengertian Keterlibatan Ayah**

Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Selanjutnya, Pleck (2010) menyatakan keterlibatan ayah adalah perilaku secara positif yang dilakukan ayah dalam pengasuhan anaknya.

Sedangkan, Hawkins dkk (2002) menyatakan bahwa keterlibatan ayah seringkali digambarkan dengan jumlah waktu yang ayah habiskan dengan anaknya atau interaksi langsung antara ayah dan anak.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian keterlibatan ayah menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah merupakan keikutsertaan seorang ayah dalam kehidupan anaknya, yang bersifat positif seperti memberikan perhatian pada anak, mengontrol aktivitas anak, memberi dukungan pada anak dan lain sebagainya.

### **2. Aspek-Aspek Keterlibatan Ayah**

Adapun aspek-aspek keterlibatan ayah sebagai berikut (Lamb, 2010):

#### **a. *Engagement***

*Engagement* merupakan pengasuhan secara langsung, bisa berupa interaksi dengan anak, menyediakan waktu bersantai dengan anak, ataupun bermain dengan anak.

#### **b. *Accessibility***

*Accessibility* adalah kehadiran atau kesediaan ayah untuk anaknya, ayah berada didekat tetapi tidak berinteraksi langsung dengan anak.

### c. *Responsibility*

*Responsibility* adalah bentuk keterlibatan ayah berupa tanggung jawab yang diberikan ayah kepada anaknya, dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan.

Sedangkan terdapat 9 aspek keterlibatan ayah menurut (Hawkins & Palkovitz, (1999) sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab mendisiplinkan dan mendidik
- b. Dukungan di sekolah
- c. Memberi dukungan kepada ibu
- d. Menyediakan kebutuhan, waktu dan berbicara bersama
- e. Memberikan pujian dan kasih sayang
- f. Mengembangkan bakat
- g. Memperhatikan masa depan
- h. Dukungan membaca dan mengerjakan tugas
- i. Memberi perhatian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek keterlibatan ayah yang diungkap oleh Lamb (2010) yaitu *engagement, Accesibility dan responsibility*.

### 3. Dampak keterlibatan ayah bagi anak

Berikut ini beberapa dampak keterlibatan ayah bagi anak (Liu, 2019) :

- a. Mempengaruhi Kepribadian dan Perkembangan Sosial Anak

Keterlibatan ayah memberikan dampak positif terhadap kepribadian dan perkembangan sosial anak, hal itu tercermin dalam diri ayah yang mendidik anaknya untuk menjadi lebih giat, disiplin, berani mengambil resiko dan menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain.

- b. Mempengaruhi Kecerdasan dan Prestasi Akademik

Pengaruh ayah terhadap perkembangan kognisi anak dimulai sejak dini. Studi Nugent (2001) tentang

Irlandia keluarga kelas pekerja menemukan bahwa semakin tinggi partisipasi ayah dalam mengasuh anak, semakin tinggi kognitif tingkat perkembangan anak-anaknya.

c. Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak

Keterlibatan ayah dapat mempengaruhi moral anak karena anak akan mencontoh dari apa yang dilakukan ayah, seperti kedisiplinan dan lain sebagainya.

d. Mempengaruhi Kesehatan Anak

Menurut konsepsi tradisional bahwa adalah tanggung jawab ibu untuk membesarkan dan merawat anak-anak mereka dan hanya ibu yang dapat mempengaruhi kesehatan anak. Namun, terbukti bahwa ayah masih bermain peranan penting dalam perkembangan kesehatan anak secara langsung dan tidak langsung. Pertama, ayah secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik anak-anak mereka dengan menjaga kesehatan ibu mereka. Sehingga ketidakhadiran seorang ayah membuat anak-anaknya lebih cenderung memiliki masalah kesehatan.

## **C. Citra Tubuh**

### **1. Pengertian Citra Tubuh**

Cash dan Pruzinsky (2002) mendefinisikan citra tubuh sebagai sikap individu terhadap tubuhnya bisa berupa penilaian positif maupun negatif.

Selanjutnya, Grimm & Schwartz (2017) menyatakan bahwa citra tubuh yaitu pikiran, perasaan, sifat dan persepsi individu tentang tubuhnya.

Sedangkan, Perucha dkk (2015) menjelaskan bahwa citra tubuh adalah sikap dan penilaian seseorang mengenai tubuhnya sendiri. Baik itu penilaian buruk atau penilaian baik mengenai tubuhnya, baik dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar.

Dari beberapa pengertian citra tubuh menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa citra tubuh merupakan suatu persepsi atau pandangan, pikiran, penilaian diri sendiri terhadap tubuh sendiri, baik dari segi ukuran, bentuk, penampilan dan lain sebagainya.

## 2. Aspek-aspek Citra Tubuh

Menurut Cash dan Pruzinsky (2002) terdapat beberapa aspek Citra Tubuh sebagai berikut :

a. *Appearance Evaluation* (Evaluasi Penampilan)

*Appearance Evaluation* atau Evaluasi Penampilan adalah pengukuran yang dilakukan individu untuk menilai penampilan dan tubuhnya, apakah menarik atau tidak serta memuaskan atau tidak.

b. *Appearance Orientation* (Orientasi Penampilan)

*Appearance Orientation* atau Orientasi Penampilan diartikan sebagai suatu perhatian dari individu terhadap penampilannya, dan bentuk usaha yang individu lakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilannya.

c. *Body Areas Satisfaction* (kepuasan pada area tubuh)

*Body Areas Satisfaction* adalah pengukuran kepuasan individu pada bagian tubuh secara keseluruhan.

d. *Overweight Preoccupation* (Kekhawatiran Kelebihan Berat Badan)

*Overweight Preoccupation* adalah bentuk kecemasan individu terhadap kegemukan dan akan cenderung waspada untuk penambahan berat badannya

e. *Self Classified Weight* (Pengkategorian Ukuran Tubuh)

*Self Classified Weight* atau pengkategorian ukuran tubuh merupakan suatu pengukuran bagaimana individu memprespsi dan menilai berat badannya, apakah dalam kondisi gemuk atau kurus (Cash, 2012)

Sedangkan menurut Smolak & Thomson terdapat 3 Aspek yang memengaruhi citra tubuh (Pinto, 2010) :

- a. Persepsi terhadap tubuh dan bagian-bagiannya secara menyeluruh

Dalam hal ini terkait penilaian individu maupun orang lain pada dirinya.

- b. Aspek perbandingan dengan orang lain

Yaitu adanya penilaian terhadap diri sendiri apakah lebih baik ataupun lebih buruk dari orang lain

- c. Aspek sosial

Penilaian orang lain akan memengaruhi persepsinya tentang tubuh maupun penampilannya. Jika orang lain menilainya baik maka ia akan berpersepsi positif terhadap tubuh atau penampilannya. Dan sebaliknya, jika orang lain menilai buruk maka individu akan cenderung memiliki persepsi negatif tentang tubuh dan penampilannya

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek citra tubuh menurut Cash dan Purinsky (2002) yaitu *Appearance Evaluation* atau Evaluasi Penampilan, *Apperance Orientation* atau Orientasi Penampilan, *Body Areas Satisfaction* atau Kepuasan pada Area Tubuh, *Oveweight Preoccupation* atau Kekhawatiran Kelebihan Berat Badan dan *Self Classified Weight* atau Pengkategorian Ukuran Tubuh.

### **3. Faktor- Faktor yang memengaruhi citra tubuh**

Menurut Cash dan Pruzinsky (2002) terdapat empat faktor yang mempengaruhi citra tubuh sebagai berikut:

- a. Media massa

Media massa sering menampilkan bentuk tubuh wanita yang ramping, berkulit putih, sehingga hal tersebut menjadikan persepsi yang melihatnya bahwa standar kriteria cantik adalah badan ramping dan berkulit putih.

- b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menunjukkan bahwa ketidakpuasan terkait citra tubuh dialami oleh banyak remaja perempuan dan wanita dewasa.

c. Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh yang besar bagi citra tubuh seseorang. Hal tersebut dikarenakan keluarga terutama orang tua menjadi tempat paling penting dalam proses sosialisasi terkait citra tubuh.

d. Hubungan Interpersonal

Dalam hal hubungan interpersonal, citra tubuh juga dipengaruhi oleh perbandingan sosial antara individu dengan orang lain. Penilaian yang diterima oleh individu dari orang lain, terkait penampilan fisik maupun tubuhnya akan mempengaruhi persepsinya terkait penampilan fisik maupun tubuhnya.

Sedangkan menurut Thomson (2000) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi citra tubuh adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Berat Badan dan Persepsi Seseorang Mengenai Tubuh

Keinginan individu untuk memiliki tubuh yang ideal dan penampilan yang menarik akan membuat individu tersebut lebih menjaga pola makan untuk menjaga berat badan yang normal dan ideal. Hal tersebut akan mempengaruhi citra tubuh seseorang.

b. Faktor Budaya

Dalam faktor budaya, terdapat pengaruh antara lingkungan sosial dan komunikasi yang dilakukan oleh suatu budaya mengenai penampilan dan ukuran tubuh yang dianggap menarik ataupun ideal.

c. Media Massa

Gambaran ideal dalam media masa, baik itu perempuan atau laki-laki yang menarik akan mempengaruhi sebagian masyarakat tentang gambaran tubuhnya.

d. Faktor Jenis Kelamin

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan yang memiliki citra tubuh negatif daripada laki-laki.

e. Usia

Perempuan pada usia remaja banyak yang mengalami masalah tentang citra tubuh. Pada masa ini remaja perempuan cenderung memperhatikan tubuh mereka, mulai dari bentuk maupun berat badannya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa remaja laki-laki juga mengalami hal tersebut.

d. Keluarga

Keluarga berperan penting dalam membentuk citra tubuh individu. Terutama orang tua, karena sebagian orang tua memiliki pandangan ideal tentang tubuh anak mereka.

#### **D. Hubungan Keterlibatan Ayah dan Citra Tubuh dengan Harga Diri Remaja**

Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga atau tidak. Harga diri berhubungan dengan Keterlibatan Ayah dan Citra Tubuh.

Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab



terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Menurut Pruett (Dyah Partasari et al., 2018) bahwa pada usia remaja ayah memiliki peran dalam membangun harga diri remaja agar tetap positif serta menguatkan keinginan anak untuk berprestasi khususnya pada remaja perempuan, serta mengembangkan motivasi sukses untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan motivasi terkait pekerjaan untuk anak laki-laki. Menurut Lamb (2010) Ayah yang hangat juga berhubungan dengan harga diri remaja.

Selanjutnya, Menurut Cash dan Pruzinsky (2002) citra tubuh adalah sikap individu terhadap tubuhnya bisa berupa penilaian positif maupun negatif. Cash (2002) menyatakan bahwa citra tubuh merupakan unsur terpenting dari harga diri remaja. Lalu, Scord dan Jourard berpendapat bahwa kepuasan seseorang terhadap tubuhnya sangat memengaruhi harga diri, artinya orang yang memiliki kepuasan tubuh yang tinggi maka harga dirinya pun akan tinggi (Grogan, 2007)

Keterlibatan ayah dan citra tubuh berhubungan dengan harga diri remaja. Keterlibatan ayah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri remaja. Adanya keikutsertaan ayah dalam kehidupan anak remajanya akan mempengaruhi perkembangan harga dirinya. Seorang anak yang lebih banyak mendapatkan keterlibatan dari ayahnya seperti, pemberian perhatian, dorongan untuk berprestasi, pemberian motivasi terhadap tugas ataupun kewajiban anak, akan menjadikan anak tersebut merasa bahwa ada dorongan yang membuat dia semakin yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Semakin yakin anak, maka anak akan semakin optimis dan semangat dalam mengembangkan kemampuannya, optimis dalam menyelesaikan masalahnya, serta selalu memenuhi sesuatu yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut menjadikan

remaja semakin memiliki harga diri yang tinggi ataupun positif. Dan sebaliknya, ketika ayah tidak mau tau atau tidak terlibat dalam hidup anaknya maka seorang anak cenderung tidak akan menghargai dirinya sendiri, karena ia merasa bahwa tidak ada yang mengontrol segala aktivitasnya, dan hal tersebut bisa menjadikan seorang remaja tersebut melakukan hal-hal negatif. Sehingga membuat harga dirinya menjadi rendah.

Selanjutnya, terdapat hubungan antara citra tubuh dengan harga diri remaja. Seorang remaja yang merasa tubuh serta penampilannya sudah sesuai dengan standar kecantikan yang ada akan membuat mereka merasa puas terhadap tubuhnya dan membentuk citra tubuh positif. Sebaliknya, remaja yang merasa bahwa tubuhnya tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada dan jauh dari sempurna justru membuat mereka merasakan ketidakpuasan terhadap tubuhnya dan membentuk citra tubuh negatif. Seorang remaja yang berfikir, berpersepsi bahwa tubuh yang dimilikinya indah, penampilan nya sesuai dengan standar maka akan membentuk citra tubuh positif. Hal tersebut membuat mereka merasa puas, sehingga mereka bahagia atas tubuh maupun penampilan yang dimilikinya. Hal tersebut menjadikan mereka memiliki harga diri yang tinggi. Dan sebaliknya ketika remaja berfikir, berpersepsi buruk tentang tubuhnya, ataupun penampilannya, mereka beranggapan bahwa penampilannya tidak sampai hingga pada standar maka mereka akan merasa rendah diri, tidak puas, minder, malu serta kecewa dengan keadaan tubuh maupun penampilannya sehingga membentuk harga diri yang rendah dalam diri mereka.

Hal tersebut didukung dengan beberapa hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Maya, Dinda Septiani dan Thahroni (2018), penelitian tersebut

berjudul “*Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Harga Diri Remaja Wanita*”. Penelitian tersebut mendapat hasil yang signifikan. Hipotesis dalam penelitian tersebut dapat diterima bahwa terdapat hubungan positif antara keterlibatan ayah dengan harga diri remaja wanita, dengan nilai *koefisien korelasi* ( $r$ ) sebesar 0,456 dan nilai  $\text{sig} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) (Maya & Septiani, 2018). Artinya, arah hubungan yang positif menunjukkan semakin tinggi keterlibatan ayah pada remaja wanita tersebut maka akan semakin tinggi harga diri remaja wanita. Dan sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah yang dimiliki oleh remaja wanita tersebut maka semakin rendah harga diri remaja wanita tersebut.

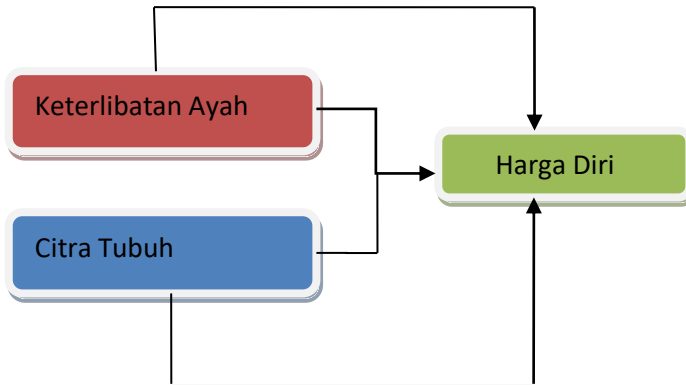
Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Shinta Dinar Lukitosari Wardono dan Enjang Wahyuningrum (2016). Penelitian tersebut berjudul “*Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Harga Diri Remaja Laki-Laki*”. Dalam penelitian ini menghasilkan perhitungan *koefisien korelasi* ( $r$ ) sebesar 0,600 dengan  $\text{sig} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), Yang berarti ada korelasi positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan harga diri remaja laki-laki.

Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Solistiawati dan Novenda Wati (2015). Penelitian tersebut berjudul “*Hubungan Antara Citra Tubuh dengan Harga Diri Remaja Akhir Putri*”. Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan, diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0,390 dan  $\text{sig}$  sebesar 0.000 ( $p < 0,05$ ) (Solistiawati & Sitasari, 2015). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara citra tubuh dengan harga diri. Hal itu berarti, semakin positif citra tubuh maka akan semakin meningkatkan harga diri, sebaliknya, semakin negatif citra tubuh akan membuat harga diri semakin rendah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yudi Prasetya Wicaksono Abdussamad dan Ratna Supradewi (2018) yang berjudul “*Hubungan Antara Citra Tubuh dan Harga Diri pada Remaja Akhir Penyandang Cacat Tuna Daksa*”. Penelitian yang telah dilakukan tersebut menghasilkan *korelasi* sebesar 0,712 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $p < 0,01$ ) (Abdussamad & Supradewi, 2020). Dilihat dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara citra tubuh dengan harga diri remaja akhir penyandang cacat tuna daksa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hipotesis diterima, yaitu semakin positif citra tubuh maka akan semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh remaja akhir penyandang tuna daksa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki keterlibatan ayah yang tinggi akan memicu tingginya harga diri mereka dan sebaliknya, remaja yang memiliki keterlibatan ayah yang rendah akan memicu rendahnya harga diri mereka. Lalu, remaja yang memiliki citra tubuh yang positif akan memicu tingginya harga diri dan remaja yang memiliki citra tubuh negatif akan memicu rendahnya harga diri mereka. Dan hal tersebut sejalan dengan teori serta beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas.

### E. Kerangka Berfikir



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**

**Keterangan:**



### F. Hipotesis

Hipotesis ini bersifat sementara dan dibutuhkan penelitian secara empiris untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan penelitian. Berdasarkan teori dan kerangka berfikir diatas dapat ditegaskan bahwa terdapat 3 hipotesis dalam penelitaian ini sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara keterlibatan ayah dengan harga diri remaja
2. Ada hubungan antara citra tubuh dengan harga diri remaja
3. Ada hubungan antara keterlibatan ayah dan citra tubuh dengan harga diri remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Y. P. W., & Supradewi, R. (2020). Hubungan Antara Citra Tubuh dan Harga Diri Pada Remaja Akhir Penyandang Cacat Tuna Daksa. *Proyeksi*, 13(1). <https://doi.org/10.30659/jp.13.1.98-108>
- Al-Rasyid, Harun. 2016. *Fikih Korupsi*. Jakarta: Kencana
- Aulia, K. A., -, R., & Yudhani, R. D. (2019). Perbedaan Kualitas Tidur Pasien Asma Terkontrol Sebagian Pada Kategori Indeks Massa Tubuh (IMT). *Smart Medical Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.13057/smj.v2i1.27284>
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi (ed.2). *Pustaka Pelajar, June 2011*.
- Cash, Thomas., & Pruzinsky, T. (2002). *Body Image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice*. New York: Guilford Press
- Cash, T. F. (2012). Encyclopedia of Body Image and Human Appearance. In *Encyclopedia of Body Image and Human Appearance* (Vols. 1–2). <https://doi.org/10.1016/C2010-1-66177-9>
- Coopersmith, S (1967). *The Antecedent Of Self Esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman & Company
- de Carvalho, G. X., Nunes, A. P. N., Moraes, C. L., & da Veiga, G. V. (2020). Body image dissatisfaction and associated factors in adolescents. *Ciencia e Saude Coletiva*, 25(7). <https://doi.org/10.1590/1413-81232020257.27452018>
- Djawa, K. R., & Ambarini, T. K. (2019). Pengaruh Self-Esteem

Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father-Absence.  
*Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 8.

Dyah Partasari, W., Rosa Mira Lentari, F., & Adi Ganjar Priadi, M. (2018). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). *Journal Psikogenesis*, 5(2).  
<https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.504>

Erika, S. L. (2020). Potensi Remaja Laki-Laki di Kota Malang untuk menjadi Pelaku Kejahatan Seksual dikaitkan dengan Faktor Harga Diri Remaja Laki-Laki. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi V*, 11(2).

Grogan, S. (2007). Body image: Understanding body dissatisfaction in men, women and children: Second edition. In *Body Image: Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Children: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203004340>

Hawkins, A., & Palkovitz, R. (1999). Beyond Ticks and Clicks: The Need for More Diverse and Broader Conceptualizations and Measures of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 8(1).  
<https://doi.org/10.3149/jms.0801.11>

Ismi Isnani Kamila, & Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9 (Desember).

Lamb, M. E. (2010). The role of the father in child development (5th ed.). In *The role of the father in child development (5th ed.)*.

- Liu, X. (2019). A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing. *Asian Social Science*, 15(9). <https://doi.org/10.5539/ass.v15n9p82>
- Long, J. A. (1970). Stanley Coopersmith. The antecedents of self-esteem. San Francisco: W. H. Freeman & Co., 1967 [Review of the book The antecedents of self-esteem, by Coopersmith, Stanley]. *Behavioral Sciences*, 15(2).
- Malay, N.M. (2015-2020). Belajar Mudah & Praktis (Analisis Data dengan SPSS dan JASP). Bandar Lampung: CV Madani Jaya
- Maya, M., & Septiani, D. (2018). Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Harga Diri Remaja Wanita. *Psychopolytan*, 2(1).
- Permatasari, I. A. W., & Suarya, L. M. K. (2018). Hubungan antara social comparison dan harga diri terhadap citra tubuh pada remaja perempuan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2).
- Pertiwi, G. (2018). Pengaruh Keterlibatan Ayah dan Citra Tubuh terhadap Kepercayaan Diri Remaja. Skripsi. Program Studi Psikologi
- Pinto, C. (2010). Smolak Linda and Thompson J. Kevin. (2009.) body image, eating disorders, and obesity in youth (2nd edition). American Psychological Association: Washington DC, pp. 389, ISBN-13: 978-1433804052. *European Eating Disorders Review*, 18(3). <https://doi.org/10.1002/erv.1015>
- Prihandin, G. R., & Boediman, L. M. (2019). Pengaruh Persepsi Keterlibatan Ayah Dan Harga Diri. *Jurnal Ecopsy*, 6(2).



- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran Father Involvement terhadap Self Esteem Remaja. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>
- Rizky, R., & Rachmatan, R. (2016). Hubungan Antara Citra Tubuh dengan Prilaku Konsumtif pada Remaja di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2).
- Salsabila, S. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap self esteem mahasiswa di universitas teknologi sumbawa. In *Jurnal Psimawa* (Vol. 3, Issue 1).
- Solistiawati, A., & Sitasari, N. (2015). Hubungan antara citra tubuh dengan harga diri remaja akhir putri (studi pada mahasiswi reguler Universitas Esa Unggul). *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 13(1).
- Sudaryono. (2018). Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method. In *Rajawali Pers* (Vol. 2, Issue 1).
- Sumargi, A. M., & Firlita, S. (2020). Strength-Based Parenting as a Predictor of Adolescent Self-Esteem. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1). <https://doi.org/10.17977/um023v9i12020p28-38>
- Tafarodi, R. W., & Milne, A. B. (1991). Decomposing Global Self-Esteem. *Wells & Marwell Journal of Personality*, 704(August 2002).
- Wahyuni, Kiki. 2019. Hubungan Antara Body Image dengan Imaginary Audience dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Putri. Skripsi. Diterbitkan. Program Studi Psikologi. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Bandar

## Lampung

- Wardhani, M.D. (2009). Hubungan Antara Konformitas dan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. Skripsi. Program Studi Pskologi
- Wardono, S. D. L. (2016). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dengan Harga Diri Pada Remaja Laki-Laki. *Skripsi, 1*(1).
- Yang, C., Han, J., Peter, O. O., & Huang, Q. (2011). PID control with gravity compensation for hydraulic 6-DOF parallel manipulator. In *PID Control, Implementation and Tuning*. <https://doi.org/10.5772/16023>
- Zahra, A. C. A., & Shanti, P. (2021). Body Image pada Remaja Laki-Laki: Sebuah Studi Literatur. *Seminar Nasional Psikologi UM, 1*(1).